

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.³⁹

Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.⁴⁰ Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep juga berfungsi untuk mewakili realitas yang kompleks.

Tidak jauh berbeda, Kant, sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu, berpendapat bahwa konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu,⁴¹ sehingga ia mudah untuk dimengerti dan dipahami. Demikian

³⁹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 520

⁴⁰ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. h 33

⁴¹ Cawidu, Harifudin. 1991. *Konsep Kufir dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang. h. 13

juga Soedjadi, ia memandang bahwa konsep memiliki hubungan erat dengan definisi. Menurutnya, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan obyek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.⁴² Lain halnya dengan definisi, yang hanya bersifat membatasi makna untuk mengungkapkan keterangan atau ciri dari suatu realitas.

Keberadaan konsep adalah sangat penting dalam suatu penelitian. Selain karena dapat mempermudah dalam aktivitas generalisasi berbagai realitas konkrit ataupun abstrak, juga karena ia menghubungkan antara dunia abstraksi dengan realitas, dan antara teori dengan observasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sebuah ide, pengertian, gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang mengabstraksikan suatu obyek (proses, pendapat, kejadian, keadaan, kelompok, individu) untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami. Di sini, peneliti memfokuskan definisi konsep yang digunakan dalam penelitian untuk membedakannya dengan pengertian dari “definisi”, yaitu gambaran yang mengabstraksikan sebuah ide dalam suatu obyek. Penulis menemukan satu hal pokok yang terdapat dalam sebuah konsep, yaitu karakteristik. Mengingat potensi adanya kesamaan dari berbagai konsep dengan

⁴² Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. h. 14

istilah yang sama dan karakteristiknya itulah yang memberikan warna baru karena penekanan yang berbeda.

B. Revolusi Mental dan Presiden Joko Widodo

1. Revolusi Mental

Istilah revolusi mental berasal dari dua suku kata, yakni revolusi dan mental. Istilah revolusi pada mulanya tidak memiliki arti sebagaimana kita sekarang memaknainya. Pada abad ke-13, istilah yang kerap digunakan untuk melukiskan sebuah perubahan dasar dalam cara pandang adalah renovasi atau restorasi. Istilah revolusi baru digunakan sesudah peristiwa pemakzulan Raja Inggris tahun 1688 untuk menunjuk kepada perubahan keadaan sosial politik yang berlangsung secara cepat dan mendasar, tidak jarang diikuti dengan kekerasan.⁴³

Dalam sebuah kamus hukum, revolusi adalah “*on overthrow of a government, resulting in fundamental political change, a successful rebellion*”.⁴⁴ Setidaknya ada tiga aktivitas dalam revolusi, yaitu peruntuhan, perubahan politik, dan pemberontakan. Hampir senada dengan pengertian sebelumnya, Samuel Huntington berpendapat bahwa revolusi merupakan penjungkirbalikan nilai-nilai, kultur budaya, struktur

⁴³ Supelli, Karlina. 2014. *Revolusi Mental: Revolusi Mental sebagai Paradigma Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. h. 4

⁴⁴ Garner, Bryan A. 1999. *Black's Law Dictionary*. St. Paul: West Group. h. 1123

sosial, kepemimpinan, lembaga-lembaga politik, serta kebijaksanaan pemerintah sangat dominan di masyarakat.⁴⁵

Pengertian lain yang sedikit berbeda adalah dari Eugene Camenka. Menurutnya, terjadinya kekerasan dalam sebuah revolusi merupakan keniscayaan. Meski seandainya tanpa kekerasan, sebuah perubahan mendasar juga bisa disebut revolusi.⁴⁶

Menurut Koentjaraningrat, revolusi menyebabkan patahnya suatu kontinuitas kehidupan masyarakat, dengan konsekuensi timbulnya improvisasi dari pola-pola kehidupan baru dan menimbulkan keraguan dalam suatu kehidupan tanpa pedoman.⁴⁷ Demikian juga Selo Soemardjan, menurutnya revolusi adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial dan kebudayaan, yang berkaitan dengan suatu penerimaan cara baru atau suatu perbaikan.⁴⁸ Menurut sumber lain, revolusi berarti sebuah perubahan dalam waktu yang singkat.⁴⁹ Berbeda dengan evolusi, yang mana perubahannya berlangsung lambat.

⁴⁵ Huntington, Samuel P. 1968. *Political Order in Changing Societies*. New Haven: Yale University Press. h. 264

⁴⁶ Camenka, Eugene. 1952. *The Concept of a Political Revolution: A World in Revolution*. London: Secker. h. 122-130

⁴⁷ Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. h. 44

⁴⁸ Soemardjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. h. 303

⁴⁹ Tim Penyusun Phoenix. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix. h. 220

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat baik melalui kekerasan atau tanpa kekerasan. Revolusi menghendaki suatu upaya untuk merobohkan, menjebol, dan membangun sistem yang baru.

Sedangkan mental dalam Bahasa Latin disebut dengan *mens* atau *mentis* yang artinya nyawa, roh, semangat, jiwa, dan sukma.⁵⁰ Ia juga bisa dimaknai sebagai “*a way of thinking or the ability to think and learn*” atau cara berpikir atau kemampuan berpikir dan belajar.⁵¹ Arti yang lain dari mental adalah batin dan watak manusia (kata benda). Dalam literatur kesehatan, mental biasanya disamakan dengan kata psikis, yang berarti jiwa. Seperti pendapat Notosoedirdjo yang memandang bahwa pengertian mental sama dengan *psyche* yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.⁵² Atau Zakiah Darajat yang menerjemahkan *asas al-shihhah al-nafsiyyah* sebagai pokok-pokok kesehatan mental.⁵³

Mental juga berarti hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang meliputi aktivitas jiwa dalam berpikir dan berperasaan, serta

⁵⁰ Kartono, Kartini dan Jenny Andari. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju. h. 3

⁵¹ Margana, Sri. 2014. *Revolusi Mental: Konteks Historis Perubahan Mentalitas dalam Paradigma Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. h. 64

⁵² Notosoedirdjo, Moeljono dan Latipun. 2011. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press. h. 27

⁵³ El-Quussy, Abdul Aziz. 1974. *Pokok-Pokok Kesehatan Mental, Terj. Zakiyah Daradjat*. Jakarta: Bulan Bintang. h.i

dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat muncul sebagai respon yang mungkin tidak disadari.⁵⁴ Tidak jauh berbeda, mental juga digunakan untuk nama bagi segala sesuatu yang menyangkut cara hidup, di antaranya cara berpikir, cara memandang masalah, cara merasa, cara meyakini, cara berperilaku dan bertindak.⁵⁵

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa mental adalah jiwa atau watak manusia yang berkenaan dengan aktivitas berpikir dan berperasaan, di mana ia dipengaruhi oleh pengalaman, hasil belajar, dan lingkungan. Mental bukan hanya urusan batin yang berkaitan dengan tindakan bernalar, berpikir, membuat pertimbangan, dan mengambil keputusan. Memang hal-hal tersebut tidak kasat mata, tetapi dunia mental tidak mungkin terbangun tanpa pengalaman ragawi. Pada gilirannya, mental justru yang akan banyak mempengaruhi tindakan ragawi yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh raganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa revolusi mental:

- a. Menghendaki adanya perubahan dalam aktivitas jiwa untuk berpikir dan berperasaan;

⁵⁴ Daradjat, Zakiah. 1982. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung. h. 90

⁵⁵ Supelli, Karlina. 2014. *Revolusi Mental...* h. 3

- b. Mengandung unsur perubahan dalam hal yang cukup mendasar (sosial budaya) dan bersangkutan dengan watak atau batin, terutama sosial dan kebudayaan;
- c. Menyebabkan perubahan dalam waktu yang sangat singkat;
- d. Dilakukan dengan berbagai cara (bahkan dengan kekerasan yang direncanakan). Karakter kekerasan yang dimaksud adalah adanya kondisi kosong akan nilai dan norma akibat perubahan yang cepat;
- e. Bertujuan untuk merobohkan, menjebol, dan membangun perubahan total dari sistem lama kepada yang baru.

Menurut hemat peneliti, dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa revolusi mental merupakan perubahan cepat yang terjadi pada aktivitas jiwa (cara berpikir dan berperasaan) terkait hal-hal mendasar dalam kehidupan, yang dilakukan dengan berbagai cara untuk merobohkan sistem sosial kebudayaan lama dan membangun yang baru.

2. Presiden Joko Widodo

Presiden Republik Indonesia ke-7 Ir. H. Joko Widodo (selanjutnya disebut Jokowi) adalah anak lelaki sulung dari pasangan Noto Miharjo si tukang kayu dan Sudjiatmi yang lahir di Surakarta, Jawa Tengah pada 21 Juni 1961.⁵⁶ Mantan Gubernur DKI Jakarta 2012-2014 yang akrab dipanggil Jokowi tersebut menjabat sebagai Presiden Indonesia selama

⁵⁶ Anas, Azwar, dkk. 2014. *Jokowi, Sosok Satrio Piningit?*. Yogyakarta: Citra Media Pustaka. h. 72

dua periode; pertama 2014-2019 bersama Wakil Presiden Jusuf Kalla yang dilantik pada tanggal 20 Oktober 2014 dengan gairah dan antusiasme rakyat yang sangat tinggi.⁵⁷ Adapun periode kedua adalah tahun 2019-2024 bersama Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Dalam karir politiknya, Jokowi dikenal dengan kegiatannya *mider projo* atau yang lebih dikenal dengan blusukan. Kebiasaan ini dimulai saat ia menjabat Wali Kota di Kota Solo yang dilakukannya secara rutin setiap hari Jum'at dengan sepeda *onthel*.⁵⁸

Sebelum menjadi Gubernur DKI Jakarta, Jokowi pernah menjabat sebagai Wali Kota Surakarta selama dua periode, 2005-2010 dan 2010-2012.⁵⁹ Kemenangan Jokowi merupakan kemenangan yang besar di antara para pesaingnya. Pada periode pertama, Jokowi berpasangan dengan FX Hadi Rudyatmo diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dengan raihan suara 36,62 persen. Sedangkan pada periode kedua, ia sukses meraih kemenangan mutlak mencapai 90,90 persen.⁶⁰

Jokowi bukanlah orang kaya, ia berasal dari keluarga sederhana. Orang tua Jokowi sempat hidup *nomaden*, berpindah dari satu kontrakan ke

⁵⁷ Ajidarma, Seno Gumira. 2016. *Jokowi, Sangkuni, Machiavelli*. Bandung: PT Mizan Pustaka. h. 85

⁵⁸ Paharizal. 2014. *Jokowi (Calon) Presiden Blusukan*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala. h. 123

⁵⁹ Paharizal. 2014. *Jokowi (Calon)*... h. 122

⁶⁰ Anas, Azwar, dkk. 2014. *Jokowi, Sosok*... h. 79

kontrakan lain yang hampir semuanya berlokasi di pinggiran sungai,⁶¹ yang bahkan saat masih kecil rumahnya pernah digusur sebanyak tiga kali⁶² oleh Pemkot Solo, yang salah satunya untuk pembangunan terminal travel yang saat ini menjadi Pasar Gilingan.⁶³ Namun demikian, ia tetap mampu menyelesaikan pendidikannya di Universitas Gadjah Mada (UGM) Fakultas Kehutanan, meski dalam perjalanannya Jokowi kerap mengalami masalah finansial karena kurangnya biaya hidup dan menuntutnya untuk mengambil kerja sambil serabutan.⁶⁴

Sebelum berkarir dalam dunia politik bersama Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Jokowi adalah seorang pengusaha mebel, sebagaimana keahlian yang dipelajarinya di Fakultas Kehutanan. Bisnisnya tidak selalu berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan. Jokowi pernah menjadi korban penipuan hingga menyebabkan kebangkrutan dan kerugian yang sangat besar dalam bisnisnya.⁶⁵

Latar belakangnya sebagai pengusaha mebel tidaklah membuat Jokowi buta akan aspek pendidikan dan kemanusiaan tatkala menjabat sebagai orang nomor satu di Kota Solo. Ia secara konsisten melakukan berbagai upaya untuk menanamkan kepribadian bangsa yang positif. Sehingga

⁶¹ Hamdani dkk. 2014. *Perempuan Berhati Ikhlas: Sekelumit Kisah Sudjiatmi, Ibunda Jokowi*. Yogyakarta: Galang Press. h. 23

⁶² Anas, Azwar, dkk. 2014. *Jokowi, Sosok...* h. 73

⁶³ Hamdani dkk. 2014. *Perempuan Berhati...* h. 25

⁶⁴ Anas, Azwar, dkk. 2014. *Jokowi, Sosok...* h. 77

⁶⁵ Hamdani dkk. 2014. *Perempuan Berhati...* h. 29

dalam karir politiknya, ia tetap memberikan perhatian yang besar terhadap upaya perbaikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, baik secara umum maupun khusus. Hal ini terlihat pada keberhasilannya dalam mengubah wajah Kota Surakarta menjadi kota budaya dan pariwisata, dengan senantiasa menjunjung tinggi aspek psikologis dan *self-esteem* dalam melayani warganya⁶⁶, bahkan kini Kota Solo menjadi destinasi baru dengan slogan khas “*Solo: The Spirit of Java*”. Jokowi juga mengadakan pembenahan pedangan kaki lima (PKL) di Kota Solo dengan pendekatan kemanusiaan. Ia berhasil merebut hati para PKL dan merelokasi mereka ke Pasar Klithikan setelah *blusukan* dan mengundang makan malam sebanyak 54 kali.⁶⁷ Semenjak keberhasilannya dalam penanganan PKL itu, Jokowi semakin populer lantaran banyak media yang meliputnya.

C. Pendidikan Karakter dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik, dan mendidik berarti memelihara atau memberi latihan. Kata pendidikan pada umumnya juga disebut dengan tarbiyah dengan asal kata kerja “*rabba*” yang mengandung makna pembinaan, pimpinan, pemeliharaan, dan lainnya.⁶⁸

Secara istilah, tarbiyah dapat didefinisikan sebagai usaha, kegiatan, cara,

⁶⁶ Hayuningtyas, Dyah Ratri Ismi dkk. 2013. *Jokowi Membangun Solo. Studi Kasus atas Gaya Kepemimpinan Wali Kota Solo dalam Proses Relokasi Pedagang Kaki Lima*. Jurnal Spirits. Vol. IV No. I, November 2013.

⁶⁷ Yuda, Hanta dan Tim. 2014. *Jejak Para Pemimpin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. h. 331

⁶⁸ Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan...* h. 25

atau alat yang digunakan untuk mengubah, membentuk, dan memperbaiki sikap mental sehingga menjadi *insan kamil* (utuh jasmani dan rohani).⁶⁹

Menurut Yahya Khan, pendidikan berarti proses pengembangan terhadap berbagai macam potensi yang ada di dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.⁷⁰ Lainnya menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dkk).⁷¹

Adapun Siswoyo, menurut pandangannya pendidikan adalah proses di mana masyarakat, melalui lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi.⁷² Menurutnya, ada beberapa unsur yang secara pokok tercantum dalam pengertian pendidikan, yakni:⁷³

a. Pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, dan tujuan.

⁶⁹ Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan...* h. 28

⁷⁰ Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing. h. 1

⁷¹ Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. h. 3

⁷² Siswoyo, Dwi dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. h. 19

⁷³ Siswoyo, Dwi dkk. 2008. *Ilmu...* h. 20

- b. Adanya hubungan antara dua pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Meski berlainan secara kedudukan dan peran, namun keduanya sama dalam hal daya, yakni saling mempengaruhi guna terlaksananya proses pendidikan.
- c. Pendidikan merupakan proses seumur hidup dan wujud dari pembentukan diri secara utuh, baik sebagai individu, sebagai makhluk sosial, ataupun sebagai makhluk Tuhan.
- d. Pendidikan dapat berlangsung di mana saja, baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, jasmani, dan pikiran peserta didik agar dapat hidup selaras dengan alam dan masyarakat.⁷⁴ Tak jauh berbeda, Marimba memandang bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷⁵

Pendidikan juga didefinisikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama,

⁷⁴ Supriyoko. 2014. *Revolusi Mental: Pendidikan Karakter Bangsa sebagai Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. h. 181

⁷⁵ Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 24

kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, kemampuan mengendalikan diri, serta keterampilan yang diperlukan.⁷⁶

Menurut hemat peneliti, dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha penanaman nilai-nilai mulia yang secara sadar dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, sehingga dapat secara aktif meningkatkan potensinya menjadi lebih baik.

2. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris, yakni *character* yang berarti watak, sifat, peran, akhlak, dan huruf. Karakter juga berasal dari Bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir. Menurut Albertus, karakter merupakan sebuah kondisi dinamis, yang tidak sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup dan mengatasi determinasi alam terhadap dirinya demi proses penyempurnaan diri. Karakter juga merupakan sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang telah ada sejak lahir.⁷⁷

Pengertian lainnya oleh Yahya Khan, yang memandang bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil, dengan proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, serta integrasi pernyataan dan tindakan.⁷⁸ Baginya,

⁷⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷⁷ Albertus, Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo. h. 56

⁷⁸ Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan...* h. 1

peran karakter dalam kehidupan sangatlah besar. Pribadi yang berkarakter akan tampak cerdas lahir dan batin, serta memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang menurutnya benar. Termasuk dalam menyikapi pengaruh lingkungan, pribadi berkarakter tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya karena ia memiliki keyakinan yang teguh.

Di samping itu, tidak sedikit sarjana Muslim yang turut memberikan definisi terkait karakter. Secara umum, para teolog menyebut karakter atau akhlak dengan etika dan para filosof menyebutnya dengan *tabi'at*. Ibn Miskawaih memandang bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Konsep ini tidak lepas dari doktrin yang ditawarkannya, yakni doktrin jalan tengah. Ini berarti bahwa keutamaan akhlak diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan pada masing-masing jiwa manusia.⁷⁹

Hampir senada, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸⁰ Dalam hal ini, ia juga menyebut akhlak dengan *adab*, dan mengkategorikan akhlak ke dalam dua bagian, yakni baik (*persatuan*) dan

⁷⁹ Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 8

⁸⁰ Arifin, Zaenal. 2002. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Semarang: Gama Media. h. 14

buruk (perpecahan).⁸¹ Selain itu, Al-Ghazali juga menegaskan bahwa akhlak merupakan sesuatu yang dapat diubah dan dibina melalui pendidikan.⁸²

Imam Abu Al-Fadhl mengartikan akhlak sebagai *al-syakhshiyah*, yang berarti watak atau tabi'at. Hakikat makna *khuluq* (singel dari akhlak) adalah gambaran batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya. Sheila Mc. Donough juga demikian, dengan pendekatan analisis semantik, ia menyimpulkan bahwa *khuluq* memiliki akar kata yang sama dengan *khalafa* yang berarti menciptakan. Menurutnya, akhlak atau karakter adalah istilah yang sangat tepat untuk arti moral.⁸³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi dengan cara yang baik, berupa watak, tabiat, sikap, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil dari adanya pembinaan dan penanaman nilai-nilai kebajikan, yang menjadi landasan dalam cara memandang, bersikap, berpikir, dan bertindak.

3. Pendidikan Karakter

Menurut Albertus, pendidikan karakter adalah suatu proses di mana individu diberikan kebebasan dalam mennghayati nilai-nilai yang

⁸¹ Al-Shafi'i, Mohammed Muneer'deen Olodo, dkk. 2019. *Ethical Perceptions and Relationship in Islam: A Textual Abridged Summary of Al-Ghazali's View*. Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues. Vol. XXII No. II. University of Sultan Zainal Abidin.

⁸² Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1964. *Bahts Fi al-Madzhah...* h. 68

⁸³ Arifin, Zaenal. 2002. *Moralitas Al-Qur'an...* h. 15

dianggapnya baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi, dalam berhubungan dengan sesama dan Tuhan.⁸⁴

Khan berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan akhlak mulia dengan cara pengajaran, bimbingan, dan pembinaan agar dapat memiliki kompetensi kognitif, karakter, dan keterampilan. Menurutnya, nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi tanggung jawab, disiplin, religius, mandiri, nasionalis, cerdas, jujur dan arif, hormat dan santun, suka menolong, dermawan, gotong-royong, percaya diri, tangguh, kreatif, kerja keras, kepemimpinan, demokratis, toleransi, solidaritas, rendah hati, dan peduli.⁸⁵

Ramli memandang bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Hal ini terlihat dari tujuannya, yakni membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai luhur yang

⁸⁴ Albertus, Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter...* h. 5

⁸⁵ Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter...* h. 34

berpedoman pada kultur dan budaya untuk membina kepribadian peserta didik menjadi manusia yang baik.⁸⁶

Lebih jauh lagi, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan karakter sejatinya adalah upaya-upaya untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya. Untuk itu, tentulah pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.⁸⁷

Perumusan nilai-nilai pendidikan karakter oleh Kemendiknas 2010:

- | | |
|---------------------|----------------------------|
| a. Religius; | j. Semangat kebangsaan; |
| b. Jujur; | k. Cinta tanah air; |
| c. Toleransi; | l. Menghargai prestasi; |
| d. Disiplin; | m. Bersahabat/komunikatif; |
| e. Rasa ingin tahu; | n. Cinta damai; |
| f. Kreatif ; | o. Gemar membaca; |
| g. Demokratis; | p. Peduli lingkungan; |
| h. Mandiri; | q. Peduli sosial; |
| i. Kerja keras; | r. Tanggung jawab. |

⁸⁶ Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. h. 23-24

⁸⁷ Kholiq, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 4

Nilai-nilai pendidikan karakter juga disusun oleh Thomas Lickona,⁸⁸ menurutnya ada sembilan pilar dari nilai-nilai pokok karakter, yaitu:

- a. Cinta terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya;
- b. Dermawan dan suka menolong;
- c. Hormat, sopan, dan santun;
- d. Mandiri dan penuh tanggung jawab;
- e. Kepemimpinan dan keadilan;
- f. Kejujuran dan diplomatis;
- g. Toleransi, damai, dan bersatu;
- h. Percaya diri dan suka bekerja keras;
- i. Rendah hati;

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha internalisasi nilai-nilai kebajikan yang dengan sadar dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, sekaligus pemberian benih agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan watak dan kepribadiannya menjadi lebih berkualitas sebagai landasan dalam cara memandang, bersikap, berpikir, dan bertindak.

⁸⁸ Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. h. 12-22

4. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

a. Riwayat Hidup Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, dengan nama lengkap Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin Al-Attas. Ia terlahir di lingkungan keluarga terkemuka. Ayahnya, Syed Ali bin Abdullah Al-Attas dan Ibunya, Syarifah Raquan Al-‘Aydarus adalah orang terpandang di kalangan sayyid dan keturunan raja-raja Sunda. Jika dilacak, silsilahnya tersambung dengan Imam Husein cucu Nabi Muhammad SAW. Ia merupakan keturunan ke-37 dari Husein bin Ali melalui keluarga Sayyid Ba ‘Alawi dari Hadramaut.⁸⁹

Selain orang tuanya, banyak di antara nenek moyang Al-Attas yang menjadi wali dan ulama ternama pada masanya. Dari pihak ayahnya, ada Syed Abdullah bin Muhsin bin Muhammad Al-Attas yang menjadi seorang wali dari tanah Jawa. Juga Ruqayah Hanum seorang tokoh yang berdarah aristokrat. Dari pihak ibu, Syed Muhammad Al-‘Aydarus merupakan guru Syed Abu Hafs ‘Umar bin Syaiban dari Hadramaut yang berhasil menjadikan Nur Al-Din Al-Raniri ulama terkemuka di tanah Melayu.

⁸⁹ Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan Pustaka. h. 45

Kondisi keluarga yang demikian terhormat memberikan banyak pengaruh terhadap pendidikan Al-Attas. Ia memasuki Sekolah Dasar Ngee Heng tahun 1936-1941 di Johor, Malaysia pada usia 5 tahun. Lalu masuk Madrasah al-‘Urwatu al-Wutsqa di Sukabumi tahun 1942-1945 untuk memperdalam agama Islam dan bahasa Arab. Kemudian pada tahun 1946, Al-Attas mengenyam pendidikan modern di *English College*, Johor, Malaysia hingga tahun 1951. Setelah itu ia masuk dinas militer dan terpilih untuk mengikuti pendidikan militer di *Easton Hall*, Chester dan *Royal Military Academy* di Sandhurst, Inggris selama 3 tahun hingga 1955. Selama pendidikan militer di Inggris inilah, Al-Attas mulai mengerti gaya hidup dan kebudayaan Barat.⁹⁰

Usai pendidikan militer di Inggris, Al-Attas ditugaskan di Resimen Tentara Kerajaan Malaysia sebagai pegawai kantor. Namun, karena minatnya yang begitu tinggi terhadap ilmu pengetahuan, ia keluar dari dinas militer dengan pangkat Letnan. Untuk menyambung kembali minatnya terhadap ilmu pengetahuan, ia masuk di University of Malaya, Singapura pada tahun 1957. Selama belajar di sana, Al-Attas berhasil menulis dua buku, yaitu buku berjudul “*Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays*”, yang

⁹⁰ Ismail dan Wan Suhaimi. 2012. *Adab dan Peradaban*. Malaysia: MPH Group Printing. h. 5-7

diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada 1963 dan buku berjudul “*Rangkaian Ruba’iyat*”, yang merupakan karya sastra pertama yang dicetak Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur pada 1959.⁹¹

Pada tahun 1960, Al-Attas ia dianugerahi oleh pemerintah Kanada beasiswa belajar di Universitas McGill, Montreal dan selesai pada tahun 1962. Ia lulus dengan hasil nilai yang sangat memuaskan dan mendapatkan gelar MA dengan tesis berjudul “*Raniry and the Wujudiyah of 17 Century Aceh*”. Di sinilah kemudian ia berkenalan dengan beberapa sarjana terkenal, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Seyyed Hossein Nasr (Iran). Lalu pada tahun 1963 Al-Attas melanjutkan pendidikan doktoralnya di *School of Oriental and African Studies* (SOAS) University London, Inggris. Di universitas ini, ia berhasil menyelesaikan disertasi dengan judul “*The Mysticism of Hamzah Fansuri*”, dan memperoleh gelar Ph.D. dengan nilai yang sangat memuaskan pada tahun 1965.⁹²

Beberapa penghargaan yang ia peroleh diantaranya adalah ia diangkat menjadi anggota Akademi Falsafah Maharaja Iran (*Fellow of*

⁹¹ Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik...* h. 49

⁹² Ismail dan Wan Suhaimi. 2012. *Adab...* h. 9

The Imperial Iranian Academi of Philosophy) pada tahun 1975, bersama anggota lainnya yang terdiri dari beberapa sarjana terkenal, seperti Hendry Corbin, Sayyed Hossein Nasr dan Toshihiko Izutsu. Ia juga dianugerahi medali seratus tahun meninggalnya Sir Muhammad Iqbal (*Iqbal Centenary Commemorative Medal*), oleh Presiden Pakistan, Jendral Muhammad Zia Ul-Haq, pada tahun 1979. Selain itu, ia juga dianugerahi Kursi Kehormatan Abu Hamid Al-Ghazali yang pertama (*Abu Hamid Al-Ghazali Chair of Islamic Thought*) oleh Dato' Seri Anwar Ibrahim pada 1993.⁹³

Sikap kritis Al-Attas terhadap dunia Barat banyak menarik perhatian di kalangan sarjana dan cendekiawan baik Muslim maupun non-Muslim. Salah satunya adalah Jennifer Webb yang mencatat pemikirannya dalam buku berjudul "*Powerful Ideas: Perspectives on the God Society*", sebagai satu-satunya ilmuwan Muslim yang mengkritisi peradaban Barat.⁹⁴

Al-Attas juga memiliki keahlian lain, yaitu kaligrafi dan desain bangunan. Di antara karyanya adalah kaligrafi *basmallah* yang ditulis dalam bentuk burung pekak (1970), ayam jago (1972), dan ikan (1980)

⁹³ Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik...* h. 54

⁹⁴ Husaini, Adian. 2013. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani. h. 242

yang pernah dipamerkan di Moseum Tropen, Amsterdam.⁹⁵ Dalam hal desain bangunan, sebagai rektor ISTAC (*International Institut of Islamic Thought and Civilization*) sejak 1987, ia bertanggung jawab atas perancangan semua bentuk bangunan di kampus ISTAC yang bertaraf otonomi. Pada tanggal 1 Desember 1987, Al-Attas dilantik sebagai profesor dalam pemikiran dan tamadun Islam.⁹⁶

Terkait kesan para sarjana yang mengunjungi ISTAC, mereka menyatakan kekagumannya dengan atmosfer dan suasana intelektualnya. Salah satunya adalah Gulzar Haider, professor arsitektur terkenal dari Universitas Carleton, Ontario, Kanada, yang turut memperhatikan perkembangan pembangunan ISTAC oleh Al-Attas. Ia memandang bahwa Al-Attas memiliki kemampuan pemikiran untuk menyusun garis dan bentuk bangunan yang sama baiknya dengan kemampuan dalam memilih kata dan menyusun kalimat saat bertutur kata.⁹⁷

b. Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Hingga kini, Al-Attas telah banyak menulis buku dan artikel berkaitan dengan pendidikan, pemikiran, sejarah, dan lain sebagainya yang berjumlah lebih dari 30 buku. Beberapa di antaranya telah

⁹⁵ Ismail dan Wan Suhaimi. 2012. *Adab...* h. 11

⁹⁶ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Percetakan Mizan. h. 10

⁹⁷ Ismail dan Wan Suhaimi. 2012. *Adab...* h. 12

diterjemahkan dalam berbagai bahasa seperti bahasa Arab, Korea, India, Indonesia, Urdu, Jerman, Italia, Persia, Turki, Rusia, Bosnia, Jepang, Prancis, dan Albania.

Salah satu karyanya yang fenomenal dan paling penting di dunia internasional adalah buku berjudul “*Islam and Sekularisme*”. Al-Attas dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang sangat kritis terhadap peradaban Barat, terutama paham sekularisme.⁹⁸ Karya fenomenal lainnya adalah buku berjudul “*Prolegomena: to the Mataphysics of Islam*”. Karya ini menjelaskan dasar-dasar penting dalam pandangan hidup Islam yang disebut dengan *Islamic Worldview* yang pada era modern ini telah terkontaminasi dengan paham sekuler Barat. Di antara unsur-unsur penting dalam *Islamic Worldview* yang ternodai dengan paham sekuler adalah pengenalan (*ma'rifah*) terhadap sifat-sifat Tuhan, hakikat wahyu, hakikat alam semesta, hakikat diri manusia, hakikat ilmu, hakikat agama, hakikat kebebasan, hakikat akhlak, dan hakikat kebahagiaan.⁹⁹

Berikutnya adalah “*The Mysticism of Hamzah Fansuri*” yang merupakan kelanjutan dari disertasinya yang disusun pada tahun 1970. Dalam buku ini, Al-Attas membahas secara lengkap terkait Hamzah

⁹⁸ Husaini, Adian. 2013. *Filsafat Ilmu...* h. 235

⁹⁹ Sugiharto, Ugi. 1997. *Ulasan Buku: Prolegomena to the Mataphysics of Islam*. Jurnal Al-Hikmah. No. III. Kuala Lumpur: Forum ISTAC. h. 45

Fansuri yang terkesan sangat kontroversial di dunia Melayu. Karya penting lainnya adalah tentang sejarah Islamisasi Melayu yang di dalamnya dengan jelas diuraikan teori umum mengenai proses Islamisasi di Melayu. Lebih awal lagi, dalam rangka mengkritisi gagasan sekularisme Barat, Al-Attas membuat karya berjudul "*Risalah untuk Kaum Muslimin*" pada tahun 1970-an. Di sini, ia menjelaskan secara rinci terkait beberapa kekeliruan yang kerap terjadi dalam dunia Muslim dalam memahami hakekat Islam.

Karya penting Al-Attas selanjutnya berjudul "*The Concept of Education in Islam*" yang ditulisnya sebagai komentar atas makalahnya "*Pemikiran-pemikiran Awal Mengenai Sifat Ilmu Pengetahuan serta Definisi dan Tujuan-tujuan Pendidikan*". Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia untuk memberikan uraian tentang gagasan pengembangan konsep dasar dalam pendidikan. Materi yang terkandung di dalamnya telah disampaikan pada Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam di Makkah pada tanggal 31 Maret hingga 8 April 1977 dan dilanjutkan konferensi kedua di Islamabad pada tanggal 15 Maret sampai 20 Maret 1980. Secara spesifik buku ini membahas tentang unsur-unsur esensial dalam konsep pendidikan Islam yaitu agama, manusia, ilmu, keadilan,

amal, dan universitas.¹⁰⁰ Karya-karya lainnya juga memberikan keterangan yang jelas mengenai asal mula syair, kesusteraan bahasa Melayu, dan lain sebagainya.¹⁰¹

Karya-karya Al-Attas yang lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality;*
- 2) *Rangkaian Ruba'iyat;*
- 3) *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays;*
- 4) *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh;*
- 5) *The Origin of the Malay Sya'ir;*
- 6) *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay- Indonesian Archipelago;*
- 7) *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Sya'ir;*
- 8) *The Correct Date of the Terengganu Inscription;*
- 9) *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu;*
- 10) *Comments on the Re-examination of Al-Raniri Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation;*
- 11) *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak;*
- 12) *Aims and Objecives of Islamic Education: Islamic Education Series;*
- 13) *Islam, Secularism, and The Pholosophy of the Future;*
- 14) *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century malay Translation of the 'Aqa'id of Al-Nasaft;*
- 15) *Islam and the Philosophy of Science;*
- 16) *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul;*
- 17) *The Intuition of Existence;*
- 18) *On Quiddity and Essence;*
- 19) *The Meaning and Experience of Happiness in Islam;*
- 20) *The Degrees of Existence;*
- 21) *Prologomena to the Metaphysics of Islam;*
- 22) *The ICLIF Leadhershship Competency Model (LCM);*
- 23) *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam;*
- 24) *Historical Fact and Fiction.*

¹⁰⁰ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Percetakan Mizan. h. 8

¹⁰¹ Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik...* h. 62